

PENGEMBANGAN MODEL PENGAJARAN KARAKTER BERWAWASAN KEBANGSAAN DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SWASTA INSIDA JAKARTA TIMUR

Oleh : Asep Kusnadi
Email : asep.mizanilmu@gmail.com

ABSTRAK

Character education is a necessity to be used as a personality value for all students, not least in Islamic-based Higher Education, because this is a self-existence and reality that must be manifested in a social environment. However, such character education in knowledge transfer to students needs to roll a model to deal with the multidimensional crisis of the life of the nation and state that is happening now. The purpose of this study is to produce, describe the feasibility and describe the national character-oriented character education model at the Private Islamic Religious College which is focused on PTKIS INSIDA East Jakarta. This study uses a development research design. The development model used refers to Borg and Gall's Research and Development (R & D). The quantitative data is taken based on questionnaires for media experts, material and research subjects. While qualitative data is obtained based on the results of student interviews with three study programs (Islamic Education, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Raudhatul Athfal Teacher Education) in East Jakarta PTKIS INSIDA in Jakarta. This research produces external products, namely in the form of character education books to be taught in universities. The results of this study indicate that from the results of expert evaluations the national character-based character education model can be used as a reference material and as an alternative model that can be used in universities, especially Private Islamic Religious Colleges.

Keywords: Character Education, and National Insight.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter sudah menjadi pembicaraan serius baik pada tataran pendidikan, birokrasi pemerintahan, perusahaan, dan lainnya. Fakta menunjukkan bahwa kemuduran nilai – nilai dan moral Pancasila sudah menjadi tren, mulai dari tingkat bawah hingga para pemimpin bangsa, dan juga penguasa daerah. Merebaknya narkoba, korupsi, tawuran antar pelajar, tawuran antar masyarakat telah menjadi komoditi media masa (tv, Koran, medsos), kekerasan terhadap anak baik perempuan maupun laki,

pornografi, mafia hokum, mafia bola, money politik, hingga prostitusi online.

Dalam penelitian Hasanah (2013:6), tentang implementasi nilai – nilai karakter inti di Perguruan Tinggi Islam, pendidikan karakter adalah pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup yang akan menunjukkan jati diri sebagai manusia yang sadar diri sebagai warga Negara. Hasil dari penelitian tersebut bahwa implementasi nilai – nilai karakter seperti jujur, cerdas, peduli, tanggung jawab. Pendidikan karakter memiliki hubungan positif pada keberhasilan akademik. Marvin, dalam character education partnership, bahwa motivasi anak dalam meraih prestasi akademik dengan menerapkan pendidikan karakter. Karakter juga tidak terbentuk secara instan namun perlu dilatih secara terus menerus (Agus Wibowo (2012:12)

Kemudian pendidikan karakter berbasis wawasan kebangsaan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2012, pentingnya hubungan karakter dengan hidup berbangsa kita dalam satu pedoman yang utuhkan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, Undang – undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya sesuai dengan penguatan kurikulum kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) dijadikan mata kuliah dasar umum (MKDU) disetiap Perguruan Tinggi negeri maupun swasta. Hal ini dimaksudkan agar bangsa Indonesia, khususnya mahasiswa memahami rasa kebangsaan, karena rasa kebangsaan bukan monopoli suatu bangsa, tetapi ia merupakan perekat yang mempersatukan dan memberi dasar keberadaan (*raison d'entre*) bangsa-bangsa di dunia. Dengan demikian rasa kebangsaan bukanlah sesuatu yang unik yang hanya ada dalam diri bangsa kita karena hal yang sama juga dialami bangsa-bangsa lain. Wawasan kebangsaan merupakan jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang tidak lahir dengan sendirinya. Ia sesungguhnya (Anderson, 1991:18) merupakan hasil konstruksi dari realitas sosial dan politik (*sociallyand politicallyconstructed*) Pidato Bung Karno atau perhatian Hatta mengenai wawasan kebangsaan adalah bagian penting dari konstruksi elit politik terhadap bangunan citra (*image*) bangsa Indonesia. Apa pun perbedaan pandangan elit

tersebut, persepsi itu telah membentuk kerangka berpikir masyarakat tentang wawasan kebangsaan.

Mengadopsi pemikiran Talcott Parsons (Talcott:1951) mengenai teori sistem, wawasan kebangsaan dapat dipandang sebagai suatu falsafah hidup yang berada pada tataran sub-sistem budaya. Dalam tataran ini wawasan kebangsaan dipandang sebagai '*way of life*' atau merupakan kerangka/peta pengetahuan yang mendorong terwujudnya tingkah laku dan digunakan sebagai acuan bagi seseorang untuk menghadapi dan menginterpretasi lingkungannya. Jelaslah, bahwa wawasan kebangsaan tumbuh sesuai pengalaman yang dialami oleh seseorang, dan pengalaman merupakan akumulasi dari proses tataran sistem lainnya, yakni sub-sistem sosial, sub-sistem ekonomi, dan sub-sistem politik.

2. Kajian Teori

2.1. Pendidikan karakter

Menurut Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Karakter adalah nilai – nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku (Setiawati, 2017:11). Karakter juga, merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menyampaikan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati .

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai – nilai karakter kepada warga akademik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha

Esa, diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Yulia Citra, 2012:34). Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal sebagai implementasi nilai – nilai agama (The Golden Rule). Bahkan menurut para psikolog, beberapa nilai karakter dasar antara lain cinta kepada Allah SWT dan ciptaannya (alam dan isinya), tanggungjawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, berkeadilan, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

Karakter kebangsaan adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karena itu karakter bangsa Indonesia harus berdasar kepada nilai – nilai Pancasila, norma Undang – undang Dasar 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.2. Wawasan Kebangsaan

Kata wawasan berasal dari bahasa Jawa yaitu mawas yang artinya melihat atau memandang, jadi kata wawasan dapat diartikan cara pandang atau cara melihat. Wawasan Kebangsaan adalah cara pandang mengenai diri dan tanah airnya sebagai negara kepulauan serta sikap bangsa Indonesia dan lingkungannya, dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain pengertian Wawasan Kebangsaan Indonesia diatas. Muladi, adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Wawasan kebangsaan dapat juga diartikan sebagai cara memandang / sudut pandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang dirinya dan bertindak laku sesuai falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Suhady dan Sinaga, 2006:29). Wawasan Kebangsaan Indonesia juga dikenal sebagai sebuah pedoman yang masih bersifat filosofia normatif. Sebagai perwujudan dari rasa dan semangat kebangsaan yang melahirkan bangsa Indonesia. Akan tetapi situasi dan suasana lingkungan yang terus berubah sejalan dengan proses

perkembangan kehidupan bangsa dari waktu ke waktu. Wawasan Kebangsaan Indonesia harus senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan berbagai bentuk implementasinya.

Adapun yang menjadi landasannya adalah (1). ideologi adalah sebuah doktrin yang penuh dengan cita – cita kedepan, yakni dengan dasar ideology Pancasila (2). Negara dibangun dengan cara yang Konstitusional yakni yang termasuk dalam batak tubuh UUD 1945, kemudian pasca reformasi kita tambahkan dua unsur lagi (3) Bhineka Tunggal Ika, yang merupakan pemahaman rasa kebangsaan kita sebagai bangsa yang memiliki warna lengkap tetapi satu ikatan janji besar (4). Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai doktrin final yang tidak bisa ditawar lagi, sehingga negeri ini menjadi lengkap dengan empat pilar wawasan kebangsaan tersebut

3. Metode Penelitian

Untuk mengembangkan model pelatihan wawasan kebangsaan akan dilaksanakan penelitian pengembangan (Model Borg & Gall). Pengembangan model, Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal. Metode penelitian dan pengembangan telah banyak digunakan pada bidang-bidang Ilmu Alam dan Teknik. Hampir semua produk teknologi seperti alat-alat elektronik, kendaraan bermotor, pesawat terbang, kapal laut, senjata, obat-obatan, alat-alat kedokteran, bangunan gedung bertingkat, dan alat-alat rumah tangga yang modern diproduksi dan dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan.

Namun demikian, penelitian dan pengembangan bisa juga digunakan dalam bidang-bidang ilmu sosial, seperti psikologi, ekonomi, psikologi, pendidikan, dan lain-lain. Penelitian dan pengembangan pada industry merupakan ujung tombak dari suatu industry dalam menghasilkan produk-produk baru yang dibutuhkan oleh pasar. Hamper

4% biaya yang digunakan untuk penelitian dan pengembangan, dan bahkan untuk industri farmasi dan komputer lebih dari 4% (Borg dan Gall). Dalam bidang sosial dan pendidikan peranan penelitian dan pengembangan masih sangat kecil, dan kurang dari 1% dari biaya pendidikan keseluruhan. Penelitian dan pengembangan yang menghasilkan produk tertentu untuk bidang administrasi, pendidikan, sosial, dan lainnya masih rendah. Padahal banyak produk tertentu dalam bidang pendidikan dan sosial yang perlu dihasilkan melalui research and development atau penelitian dan pengembangan.

Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang diarahkan untuk menghasilkan produk, desain, dan proses. Di dalam dunia pendidikan dan pembelajaran khususnya, penelitian pengembangan memfokuskan kajiannya pada bidang desain atau rancangan, berupa model desain dan desain bahan ajar maupun produk seperti media dan proses pembelajaran. Penelitian pengembangan sering dikenal dengan istilah *Research and Development (R&D)* ataupun dengan istilah *research-based development*. Dalam dunia pendidikan, penelitian pengembangan ini memang hadir belakangan dan merupakan tipe atau jenis penelitian yang relatif baru (Setyosari, 2015:276). Dalam dunia pendidikan, produk-produk hasil Penelitian dan Pengembangan yang dimaksudkan sudah barang tentu berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan.

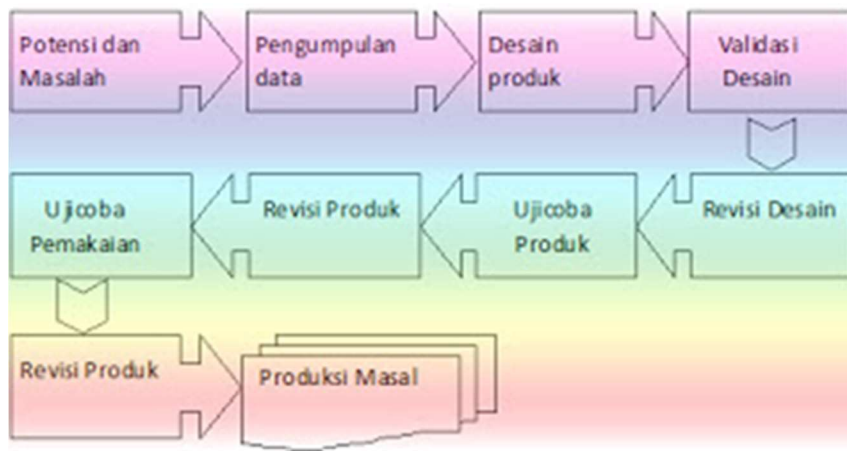
Produk-produk tersebut dapat berupa: kebijakan, sistem, metode kerja, kurikulum, buku ajar, media, model pembelajaran, alat-alat peraga, media pembelajaran, prototipe, simulator, *training/science kit*, instrumen asesment, dan sebagainya. Sebelum pengembangan produk atau produk yang ingin dihasilkan sesuai perlu dipahami mengenai model Penelitian Dan Pengembangan yang akan digunakan.

Model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan produk tertentu (Setyosari, 2015:284). Model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model prosedural biasa dijumpai dalam model rancangan pembelajaran, misalnya Dick & Carey, Model Borg & Gall, Dan Model Addie

(*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) (Setyosari, 2015:284).

Terdapat sepuluh langkah penelitian dan pengembangan, berikut adalah langkah-langkah dalam bentuk gambar.

Skema 1. Pengembangan Model R & D



Gambar model Borg and Gall (1989:773)

4. Hasil Penelitian

Disamping peneliti melakukan studi literature terkait dengan konsep dan pendidikan karakter, maka peneliti pun membuat rancangan bahan ajar, hal ini dikembangkan dengan melakukan uji coba awal dan selanjutnya dilakukan berbagai perbaikan. Hasil pengembangan dari penelitian ini adalah disusunnya bahan ajar yang kemudian dilakukan evaluasi. Adapun evaluasi tersebut dilakukan sebagai perbaikan awal bahan ajar sebelum melangkah ke tahap penyempurnaan.

Penulis melakukan uji coba kepada program studi yang berbeda terhadap PTKIS INSIDA di Jakarta Timur, yaitu program studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal) dan mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Maka hasil yang didapatkan dari para mahasiswa tersebut mengenai pendidikan karakter, didapatkan hasil bahwa materi bahan ajar telah mendeskripsikan fakta – fakta yang diperlukan dan teknologi pembelajaran sudah disesuaikan dengan perkembangan actual. Kemudian fakta materi yang diangkat sesuai

dengan realita yang ada, sehingga para mahasiswa dapat memahami secara seksama berdasarkan hasil membaca, memahami, menganalisa fenomena yang terjadi pada masyarakat mengenai antara pendidikan karakter yang benar dengan kenyataan yang terjadi pada situasi saat ini.

Bahan ini juga telah memuat prosedur yang diperlukan untuk meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa dan tampilan modul desain yang menarik.

Dari hasil wawasan diatas membuktikan bahwa model pendidikan karakter tentunya sudah sesuai dengan kriteria yang ada. Penelitian ini juga diperkuat oleh teori yang dikembangkan oleh Gustafon dan Branch mengenai pengembangan pembelajaran, kemudian dalam melakukan penelitian ini peneliti terlebih dahulu menganalisa kondisi pembelajaran dan kebutuhan mahasiswa. Dick and Carey juga menyatakan hal sama. Kemudian untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, maka diperlukan identifikasi, dimana ini merupakan upaya untuk mengembangkan modul yang ada sesuai dengan fakta lapangan.

Pengembangan model pembelajaran ini didukung oleh hasil penelitian Widiastuti (2013:5) yang mengatakan bahwa strategi pendidikan karakter di Perguruan Tinggi dilakukan melalui penerapan Assesment for Learning berbasis Higher Order Thinking Skills. Kemudian konsepnya memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter juga diperlukan pengembangan dan keterampilan berpikir tinggi. Dari hasil temuan yang ada memberikan gambaran bahwa isi materi dalam sebuah modul menjadi penting dalam mengembangkan pendidikan karakter berwawasan kebangsaan di Perguruan Tinggi. Model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan tidak melupakan karakter yang baik mencakup motivasi belajar, jujur, disiplin, mandiri, percaya diri dan memiliki kemampuan nalar. Penelitian ini juga didukung dari Jurnal Nasrudin (2014:5), bahwa konsep penelitian pengembangan Borg dan Gall (1983:56), *research based development* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam penelitian Nasrudin menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang berdasarkan sifat fitrah manusia dapat diterima oleh dosen dan mahasiswa. Dalam penelitian Hasanah (2013:7) mengenai implementasi nilai – nilai karakter di Perguruan Tinggi dilakukan untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai – nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari – hari. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan adanya angket yang diberikan peneliti kepada mahasiswa. Dalam angket tersebut

mahasiswa memberikan tanggapannya terhadap model pembelajaran mengenai pendidikan karakter berwawasan kebangsaan.

Table 1.
Tanggapan Mahasiswa terhadap Model yang dikembangan

Tanggapan	Presentasi
Modul Sangat Jelas	90%
Modul Tidak Jelas	8%
Modul Sangat Tidak Jelas	2%

(Sumber: Hasil Wawancara pada Mahasiswa Tahun 2017)

Dari table diatas menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap modul yang diberikan oleh dosen sangat jelas. Bahan ajar juga telah mendeskripsikan fakta, prinsip – prinsip pendidikan, modul telah membentuk karakter anak bangsa melalui aspek – aspek kecukupan untuk keperluan mata kuliah dan aspek keterbacaan pun mudah dipahami oleh mahasiswa.

5. Kesimpulan

Untuk memberikan pendidikan karakter berwawasan kebangsaan salah satunya dengan ikut bertanggungjawab didalam proses pendidikan dalam mengembangkan modul bahan ajar. Oleh karena itu Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi akan lebih menarik bagi kajian para mahasiswa di era global ini dengan menggunakan pendekatan modul yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

6. Daftar Pustaka

- Basari, Hasan / Bernhard Dahm, *Sukarno dan perjuangan kemerdekaan*, Jakarta :LP3ES, 1987. Judul asli : Sukarno and the struggle for Indonesia.
- Bennedict Anderson, *Imagined Community : reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London: Verso, 1991.
- Borg, Walter R dan Meredith Damien Gall. *Educational Reseach an Introduction*, New York: Longman Inc, 2003.
- Citra, Yulia. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, E-Jupekhu, Vol 1 Nomor 1, 2012
- Dahl, Robert A., *Dilemmas of Pluralist Democracy: Autonomy vs Control*, Yale University Press, 1982

- Huntington, Samuel P., *Democracy's Third Wave*, dalam Journal of Democracy, Spring 1991.
- Kartasasmita, Ginandjar. "*Pembangunan Nasional dan Wawasan Kebangsaan*" Makalah disampaikan pada Sarasehan Nasional Wawasan Kebangsaan di Jakarta, 9 Mei 1994.
- Muhammad Japar, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Prosiding Seminar Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017.
- Nasrudin, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia*, Jurnal Pendidikan Karakter Tahun IV Nomor 3, Oktober, 2014.
- Parsons, Talcott. *Toward a General Theory of action*. New York : Harper & Row, 1951.
- Setiawati, Nanda Ayu. *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*, Prosiding Seminar Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 Nomor 1.